

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan. Pemahaman tentang kesehatan telah bergeser seiring dengan waktu. Berkembangnya teknologi kesehatan berbasis digital telah memungkinkan setiap orang mempelajari dan menilai diri mereka sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam gerakan promosi kesehatan. Berbagai faktor sosial berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, seperti perilaku individu, kondisi sosial, genetic dan biologi, perawatan kesehatan, dan lingkungan fisik.

Makna kesehatan telah berkembang seiring dengan waktu. Dalam perspektif model biomedis, definisi awal kesehatan difokuskan pada kemampuan tubuh untuk berfungsi. Kesehatan dipandang sebagai kondisi tubuh yang berfungsi normal yang dapat terganggu oleh penyakit dari waktu ke waktu.

Pada tahun 1948, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai “kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan”. Meskipun definisi ini disambut baik oleh beberapa orang dan di pandang inovatif, definisi ini juga di kritik karena tidak jelas, terlalu luas, dan tidak diuraikan dengan terukur. Beberapa ilmuan mengajukan definisi kesehatan yang lain, misalnya “kondisi yang ditandai dengan integritas anatomi; kemampuan untuk melakukan peran dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, yang dihagai secara pribadi; kemampuan untuk menghadapi tekanan fisik, biologis, dan sosial; perasaan sejahtera; dan kebebasan dari risiko penyakit dan kematian sebelum waktunya (Organisasi Kesehatan Dunia 2020).

Nyeri merupakan alasan yang paling umum bagi pasien-pasien untuk mendatangi tempat perawatan kesehatan dan merupakan alasan yang paling umum diberikan untuk pengobatan terhadap diri sendiri. Menurut *The International Association for the Study of Pain* dapat digambarkan sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan atau potensial akan menyebabkan kerusakan jaringan (kurniawan, S.N. 2015).

Analgetika atau yang sering disebut dengan obat penghilang rasa nyeri merupakan zat-zat yang mengurangi atau menghalau rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran merupakan definisi analgetik. Analgesik merupakan zat-zat yang dalam takaran terapeutik menghilangkan atau menekan rasa nyeri. Namun apabila mengonsumsi obat penghilang rasa sakit berkepanjangan, dapat menimbulkan reaksi hipersensitivitas yang terjadi pada beberapa orang serta mengganggu fungsi liver, ginjal, gangguan pada saluran cerna dan pancreas (Kozier dalam Ronaldo *et al.* 2018)

Lima puluh juta orang Amerika sebagian atau secara total tidak bisa melakukan aktivitas disebabkan nyeri. Angka ini diperkirakan bertambah karena banyak orang bekerja melebihi umur 60 tahun dan bertahan hidup sampai 80 tahun. Umumnya nyeri sering tidak diobati dan berkembang menjadi masalah di rumah sakit dan fasilitas perawatan yang lama (DiPiro, et al., 2008).

Analgetik seperti parasetamol digunakan secara luas didunia. Pada tahun 2008 di Thailand sebanyak 67,2% pada usia diatas 15 tahun penggunaan obat analgesik meningkat dengan bertambahnya usia. Analgesik oral adalah yang paling banyak digunakan diseluruh dunia sebagai obat dengan prevalensi penggunaan mulai dari 7 sampai 35% di berbagai negara, yaitu dengan kelas obat analgesik termasuk turunan para-aminofenol (asetaminofen), obat antiinflamasi non-steroid (salisilat seperti aspirin atau asam organik lainnya seperti ibuprofen dan piroksikam) (Saengcharoen, 2015)..

Meskipun obat analgetik secara umum aman digunakan tetapi bila salah dalam penggunaannya bisa terjadi gejala efek samping yang tidak diinginkan. Sebaiknya sebelum memilih obat nyeri yang tepat ketahui dahulu macam-macam

nyeri yang dapat diobati dengan obat analgetik. Informasi inilah yang seharusnya diberikan oleh para farmasis kepada pengguna analgetik (Pratiwi, 2016).

Penelitian penggunaan obat diperlukan untuk menggambarkan pola penggunaan obat, sinyal awal penggunaan obat rasional, intervensi untuk meningkatkan penggunaan obat, siklus pengawasan kualitas, dan peningkatan mutu berkelanjutan. Pola penggunaan obat dapat menggambarkan sejauh mana penggunaan obat pada saat tertentu dan di daerah tertentu (misalnya negara, wilayah, masyarakat, rumah sakit), penggambaran tersebut menjadi penting ketika obat tersebut digunakan sebagai bagian dari evaluasi (WHO, 2003).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pola penggunaan obat analgetik di Apotek Sehati Bandung berdasarkan Jenis Kelamin, Usia pasien, Bentuk sediaan, dan banyaknya obat Analgetik yang diresepkan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan Obat Analgetik berdasarkan Jenis Kelamin, Usia pasien, Bentuk sediaan, dan banyaknya obat Analgetik yang diresepkan.